

MODEL ASESMEN INFORMAL KECERDASAN JAMAK ANAK USIA 4 DAN 5 TAHUN

KUNTJOJO¹, INTAN PRASTIHASTARI WIJAYA²

Universitas Nusantara PGRI Kediri

¹Email: muzkunt@gmail.com

²Email: intanwijaya@unpkediri.ac.id

ABSTRAK

This research was conducted to create an informal assessment model of multiple intelligences for 4 and 5 years old children. The design used for this research is the research and development design by adapting the Borg and Gall model. The result of an informal assessment model is an informal multiple intelligences assessment model for 4 and 5 years old children, the assessors are classroom teachers, the time and place for conducting the assessment is flexible. The first implementation of the assessment model was done in TK Negeri Pembina Kota Kediri with research subjects of group B of 38 children and the second implementation was done in TK Negeri Pembina Kecamatan Mojojoto Kediri with subject of research of Group A of 61 children. The results of the experiment showed that the multiple intelligences assessment model of children age 4 and 5 years old meet the validity and reliability requirements and as well as its easy application in Kindergarten education institutions.

Keywords: *informal assessment model, multiple intelligence, 4 and 5 years old children*

Desain yang digunakan untuk penelitian ini adalah desain penelitian dan pengembangan dengan mengadaptasi model Borg dan Gall. Model asesmen yang dihasilkan adalah model asesmen informal kecerdasan jamak anak usia 4 dan 5 tahun, pelaksana asesmen adalah guru kelas, waktu dan tempat pelaksanaan asesmen bersifat fleksibel. Uji coba I model asesmen dilakukan di TK Negeri Pembina Kota Kediri dengan subjek penelitian anak Kelompok B sebanyak 38 anak dan uji coba II dilakukan di TK Negeri Pembina Kecamatan Mojojoto Kota Kediri dengan subjek penelitian anak Kelompok A sebanyak 61 anak. Hasil ujicoba menunjukkan bahwa model asesmen kecerdasan jamak anak usia 4 dan 5 tahun memenuhi syarat validitas dan reliabilitas serta mudah untuk diterapkan di lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak.

Kata Kunci: *model asesmen, kecerdasan jamak, anak usia 4 dan 5 tahun*

PENDAHULUAN

Anak usia dini memiliki berbagai potensi yang siap untuk berkembang. Pengembangan potensi unggul anak memerlukan strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu strategi pembelajaran yang didasarkan pada potensi unggul anak adalah strategi pembelajaran kecerdasan jamak. Strategi pembelajaran kecerdasan jamak didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada anak pandai atau bodoh, tetapi yang ada adalah anak yang kuat dalam satu atau beberapa jenis kecerdasan (Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2010: 9).

Pelaksanaan strategi pembelajaran jamak bisa menjadi tindakan efektif jika didasarkan pada informasi yang tepat tentang keunggulan anak. Untuk maksud tersebut maka asesmen kecerdasan jamak merupakan tindakan dan instrument yang sangat penting. Berdasarkan hasil asesmen bisa diidentifikasi keunggulan dan kelemahan potensi anak. Hasil identifikasi tentang kelemahan anak dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan anak dan alternatif pemecahannya (Gardner, 2013: 59).

Dari penelitian pendahuluan yang dilakukan tim peneliti di 4 (empat)

lembaga PAUD di Kota Kediri ditemukan fakta bahwa telah ada usaha pengembangan kecerdasan jamak di lembaga pendidikan anak usia dini, khususnya di Taman Kanak-kanak melalui melalui bidang-bidang pengembangan sebagaimana tertuang dalam kurikulum. Akan tetapi pengembangan kecerdasan jamak secara spesifik belum dilakukan. Terkait dengan hal tersebut Yaumi dan Ibrahim (2013: 5) mempertegas bahwa implementasi kecerdasan jamak baru dapat dilakukan secara parsial dalam lingkungan pendidikan anak usia dini dan belum ditangani secara profesional sehingga cenderung mengabaikan aspek-aspek fundamental dari kecerdasan jamak itu sendiri.

Belum terwujudnya pelaksanaan strategi pembelajaran jamak secara intensif salah satu penyebabnya adalah belum tersedianya informasi yang akurat tentang kecerdasan jamak peserta didik. Dan untuk memperoleh informasi sebagaimana yang diperlukan maka dibutuhkan asesmen yang fungsional. Untuk maksud itulah maka penelitian dengan judul Model Asesmen Informal Kecerdasan Jamak

Anak Usia 4 dan 5 tahun ini dilakukan.

KAJIAN TEORITIK

1. Teori Kecerdasan Jamak

Delapan Jenis Kecerdasan

Howard Gardner, pencetus Teori Kecerdasan Jamak, menyatakan bahwa kita semua memiliki setidaknya delapan jenis kecerdasan, atau delapan cara mengetahui (Lazaear, 2004: 3). Teori tentang delapan jenis kecerdasan selanjutnya dikenal dengan Teori Kecerdasan Jamak. Armstrong 2009: 6-7) mendeskripsikan ciri utama dari setiap kecerdasan sebagai berikut: (1) kecerdasan linguistik merupakan kemampuan untuk menggunakan kata yang efektif secara lisan atau tertulis, (2) kecerdasan logis-matematis ditandai dengan kemampuan untuk menggunakan angka secara efektif dan beralasan dengan baik, (3) kecerdasan spasial ditandai dengan kemampuan untuk memahami dunia spatial visual secara akurat dan untuk melakukan transformasi atas persepsi tersebut, (4) kecerdasan jasmani kinestetik ditandai dengan keahlian dalam

menggunakan keseluruhan tubuh untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan, (5) kecerdasan musikal berupa kemampuan untuk menikmati, mengekspresikan, dan menghasilkan seni musik, (6) kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan memahami suasana hati, motivasi, dan perasaan orang lain, (7) kecerdasan intrapersonal ditunjukkan dengan pengetahuan tentang diri sendiri diri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif atas dasar pengetahuan tersebut, (8) kecerdasan naturalis berupa keahlian dalam pengenalan dan klasifikasi berbagai spesies - flora dan fauna - lingkungan individu.

Kecerdasan Jamak Berdasarkan Tingkat Perkembangannya

Kecerdasan dapat diajarkan, dipelajari, dan dikembangkan (Lazaer, 2004: 3). Berknaan dengan perkembangan kecerdasan jamak, Lazaer (2004: 18) selanjutnya menyatakan bahwa secara umum setiap kecerdasan berkembang secara hirarkis dimulai dari tingkat pemula ke tingkat penguasaan. Deskripsi perkembangan kecerdasan

jamak oleh Lazear (2004: 18) dipetakan menjadi *basic level*, *complex level*, dan *coherence level*. **Basic level** adalah tingkat perkembangan yang berlangsung pada masa bayi dan anak usia dini. **Complex level** adalah tingkat perkembangan yang terjadi pada masa sekolah dasar. **Coherence Level** adalah tingkat perkembangan kecerdasan yang berlangsung pada pendidikan menengah.

Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini

Menurut Lazear (2004: 18), berdasarkan level perkembangannya, kecerdasan jamak anak usia dini berada pada *basic skill level*. Lazear (2004: 24 – 38) mendiskripsikan *core components* atau ciri-ciri utama dari delapan jenis kecerdasan yang dimiliki oleh anak usia dini sebagai berikut.

1) Kecerdasan verbal-linguistik

Kecerdasan verbal-linguistik anak usia dini ditunjukkan dengan kemampuan-kemampuan berikut: (1) pengetahuan tentang alfabet, (2) mengetahui nama

seseorang secara tertulis dan dalam percakapan, (3) ucapan kata tunggal dan ungkapan-ungkapan yang bermakna, (4) mampu menyusun kalimat sederhana dalam berbicara dan umumnya dengan sintaks yang masih lemah, (5) mampu untuk menuliskan kembali namanya dan huruf-huruf lainnya.

2) Kecerdasan logis-matematis

Kecerdasan logis-matematis anak usia dini ditunjukkan dengan berbagai kemampuan sebagai berikut: (1) melakukan manipulasi objek berdasarkan kriteria tertentu, (2) menghitung dan melakukan tugas sekuensing dasar, ((3) pengenalan angka dan menghubungkan simbol nomor dengan objek nyata, (4) abstraksi sederhana yang melibatkan benda-benda konkret, dan (5) mengenali hubungan sebab-akibat sederhana dan konkret.

3) Kecerdasan visual-spasial

Kecerdasan visual-spasial anak usia dini berupa kemampuan-kemampuan: (1) pengenalan dan respon terhadap berbagai warna,

(2) pengenalan dan respon terhadap berbagai bentuk, (3) penciptaan gambar sederhana, pola, bentuk, dan desain, (4) membentuk dan menyusun suatu objek dengan tangan dan jari-jarinya, (5) gerakan dari satu lokasi ke tempat lain.

4) Kecerdasan kinestetik

Kecerdasan kinestetik anak usia dini ditunjukkan dengan: (1) tindakan berbagai refleks fisik otomatis, (2) keterampilan motorik sederhana seperti membalikkan posisi berdiri dan duduk, (3) melakukan berbagai aktivitas untuk mendapatkan kemandirian fisik, (4) melakukan berbagai tindakan untuk menguasai lingkungan, dan (5) menerapkan berbagai tindakan yang berorientasi pada tujuan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

5) Kecerdasan musikal

Kecerdasan musikal anak usia dini berupa kemampuan-kemampuan sebagai berikut: (1) mengenali dan menanggapi berbagai pola nada dan suara,

(2) mereproduksi dan meniru berbagai nada dan suara tertentu, (3) pengenalan dan respon terhadap berbagai pola irama dan ritme tertentu, bereproduksi atau meniru berbagai ritme dan ketukan nada tertentu, dan (5) asosiasi emosional dengan berbagai suara (nada dan ritme).

6) Kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal anak usia dini berupa kemampuan-kemampuan: (1) kesadaran dan ekspresi berbagai perasaan dan suasana hati, (2) mengaitkan emosi yang berbeda dengan pengalaman spesifik, (3) kesadaran tentang siapa dirinya, (4) keinginan untuk mandiri, dan (5) rasa ingin tahu bertanya mengapa dan mencoba untuk memahami dunia atau lingkungan seseorang.

7) Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan interpersonal anak usia dini ditunjukkan dengan kemampuan-kemampuan berikut: (1) membentuk ikatan dan hubungan yang bermakna

dengan orang tua dan saudaranya, (2) pengakuan dan penerimaan orang lain yang familier, (3) pengembangan strategi komunikasi sederhana dengan orang lain, dan (4) kemampuan meniru suara, kata-kata, dan ekspresi wajah yang dibuat oleh orang lain.

8) Kecerdasan naturalis

Kecerdasan naturalis anak usia dini dinyatakan dengan kemampuan-kemampuan: (1) mengenal dan mengelompokkan hewan secara sederhana, (2) mengenal dan mengelompokkan tanaman secara sederhana, (3) manipulasi fisik objek dari alam atau bermain dengan hewan, (4) identifikasi kemiripan, misalnya seperti burung, seperti pohon, dan seterusnya.

2. Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini

Konsep tentang Asesmen

Berbicara tentang asesmen dalam konteks anak usia dini, Slenz (2008: 11) menyatakan bahwa asesmen anak usia dini meliputi penilaian yang mencakup kegiatan pengumpulan informasi tentang

anak yang nanti diperlukan untuk memahami anak dengan benar dan untuk memberikan dukungan dalam pembelajaran dan perkembangannya.

Prinsip-prinsip Asesmen untuk Anak Usia Dini

Ada beberapa prinsip yang harus diikuti oleh pengembang model dan pelaksana asesmen. Prinsip-prinsip asesmen anak usia dini menurut Bagnato (2007: 2 – 6) adalah sebagai berikut:

1) Parents as Partner

Salah satu bagian penting dari asesmen adalah peran orang tua. Untuk memperoleh pemahaman yang baik tentang perkembangan anak dibutuhkan jalinan kerjasama guru dengan orang tua.

2) Developmental Appropriateness

Teknik dan isi asesmen harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak.

3) Utility

Penilaian harus mendatangkan manfaat untuk perkembangan anak, keperluan lembaga dan orang tua.

4) Acceptability

Tujuan, teknik, dan instrumen asesmen hendaknya disepakati bersama oleh orang tua dan guru sebagai tenaga profesional di lapangan.

5) *Authenticity*

Asesmen perkembangan anak hendaknya dilaksanakan dalam konteks yang alami agar bisa menghasilkan informasi yang otentik.

6) *Collaboration*

Salah satu bagian penting dari asesmen adalah peran orang tua. Untuk memperoleh pemahaman yang baik tentang perkembangan anak dibutuhkan peran orang tua. Berkenaan dengan hal tersebut maka harus ada jalinan kerjasama guru dengan orang tua.

7) *Convergence*

Penyatuan (*convergence*) dari beberapa perspektif (keluarga, profesional) memberikan basis informasi yang lebih baik.

8) *Equity*

Asesmen harus dapat mengakomodasi perbedaan individu. Prinsip keadilan diperhatikan dan dimandatkan

sebagai hal yang esensial untuk bahan ajar.

9) *Sensitivity*

Pelaksana asesmen harus diberi kesempatan untuk melaksanakan asesmen yang mampu mendeteksi kompleksitas perkembangan anak sehingga perkembangan sekecil apapun dapat diidentifikasi.

10) *Concurrence*

Teknik dan instrumen asesmen harus seui dengan karakteristik anak, termasuk mereka yang memiliki perkembangan khas dan mereka yang memiliki tingkat cacat ringan sampai berat yang bervariasi.

Model Asesmen

Berkenaan dengan model asesmen perkembangan anak, khususnya asesmen untuk kecerdasan jamak, Armstrong (2009: 131 – 132) membedakan asesmen menjadi 2 model, yaitu asesmen otentik dan asesmen terstandar. Asesmen otentik termasuk asesmen informal, dilaksanakan dalam konteks yang alami, sesuai . Sedangkan asesmen terstandar atau asesmen formal, di sisi lain, pelaksanaannya hampir

selalu dalam pengaturan buatan jauh dari dunia nyata anak.

Model Asesmen Otentik

Asesmen otentik adalah model asesmen berdasarkan kondisi nyata yang muncul dari perilaku anak selama proses kegiatan maupun hasil kegiatan tersebut. Asesmen otentik dilakukan pada saat anak terlibat dalam kegiatan bermain, harus dilakukan secara alami dalam kondisi yang direncanakan guru (Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, 2015: 8).

Asesmen otentik memiliki karakteristik tertentu. Bagnato (2007: 78 – 80) mendeskripsikan 6 (enam) karakteristik sebagai dimensi penting asesmen otentik, yang meliputi:

1) Structured recording

Penilaian otentik bukan semata-mata sebuah proses untuk mengamati perilaku anak-anak secara pasif melainkan melibatkan penggunaan jadwal, tata langkah, dan jadwal yang telah teruji dan divalidasi oleh para profesional.

2) Developmental observations

Pengamatan untuk penilaian otentik didasarkan pada hierarki kompetensi fungsional yang mengikuti tahap yang mengikuti jalur perkembangan, setiap kompetensi awal merupakan prasyarat untuk selanjutnya dalam urutan perilaku yang diharapkan atau yang diinginkan.

3) Ongoing assessment

Asesmen otentik perkembangan anak usia dini berlangsung secara berkesinambungan selama berbagai waktu dan kesempatan yang berbeda agar dapat diperoleh gambaran yang komprehensif tentang perkembangan anak.

4) Natural competencies

Salah satu kekuatan asesmen otentik adalah perhatiannya pada perilaku khas anak-anak di berbagai rutinitas sehari-hari yang akrab bagi anak. Perilaku alami seperti itu mencerminkan kompetensi yang didapat atau muncul dalam situasi di rumah dan di sekolah yang berulang.

5) *Familiar people*

Asesmen otentik dilaksanakan oleh figur yang dekat dengan anak, yang banyak mengetahui karakteristik dan keistimewaan anak, terlibat dalam interaksi berulang dengan anak setiap hari, dan tentu saja familiar bagi anak tersebut.

6) *Everyday routine*.

Asesmen otentik didasarkan pada situasi alami yang terjadi dalam bentuk, aktivitas, dan rutinitas khas anak. Rutinitas ini menggunakan pengaruh isyarat berulang di lingkungan fisik dan interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya.

Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang asesmen kecerdasan jamak pernah dilakukan oleh Jamaris dan Edwita dengan judul *Formal Multiple Intelligences Assessment Instruments for 4 – 6 Years Old Children* (Jamaris and Edwita, 2014: 1164 – 1174). Penelitian tersebut dilakukan untuk mengembangkan instrumen asesmen formal untuk anak usia 4 – 6 tahun. Persamaan penelitian Jamaris dan Edwita dengan penelitian ini adalah

dalam hal pengembangan instrumen asesmen kecerdasan jamak untuk anak usia dini sedangkan perbedaannya jika penelitian Jamaris dan Edwita diarahkan untuk menghasilkan instrument asesmen formal sedangkan penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan asesmen informal.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menghasilkan model asesmen informal kecerdasan jamak anak usia 4 dan 5 tahun yang di dalamnya mencakup instrumen asesmen kecerdasan jamak, siapa yang menjadi pelaksana, kapan dan di mana asesmen dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Desain yang dipilih untuk penelitian ini adalah desain penelitian dan pengembangan adaptasi konsep Borg dan Gall. Berkenaan dengan penelitian dan pengembangan, Borg and Gall (2007: 772) menyatakan sebagai berikut.

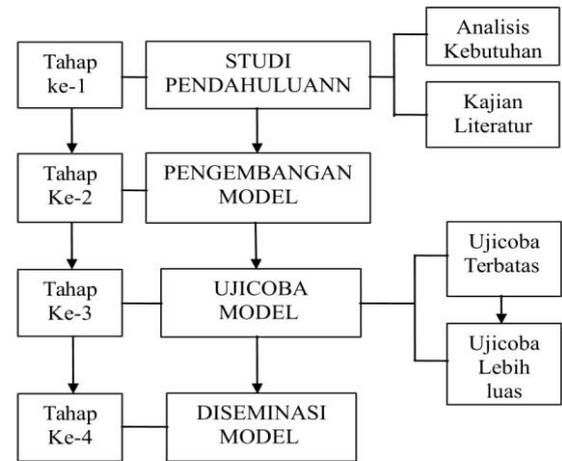
“Educational research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational products. The steps of this process are usually referred to

as the R & D cycle , which consists of studying research findings pertinent to the product to be developed, developing the product based on the finding, field testing it in the setting where it will be used eventually, and revising it to correct the deficiencies found in the field testing stage. In indicate that product meets its behaviorally defined objectives”

Penelitian dan pengembangan pendidikan, menurut Borg dan Gall adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan produk pendidikan yang tervalidasi, melalui langkah-langkah berikut: 1) mempelajari temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan produk pendidikan yang akan dikembangkan, 2) mengembangkan produk berdasarkan temuan, 3) pengujian lapangan dan memperbaiki kekurangan yang ditemukan di tahap pengujian lapangan, dan 4) dihasilkannya produk sesuai dengan kebutuhan.

Tahapan dalam penelitian ini terdiri atas: (1) studi pendahuluan, terdiri dari analisis kebutuhan dan kajian teori-teori yang relevan dengan pengembangan model asesmen kecerdasan jamak anak usia 4 dan 5 tahun, (2) pengembangan

model, (3) ujicoba dan perbaikan model (4) diseminasi model sebagaimana digambarkan dalam bagan 1 berikut ini.



Bagan 1 Tahapan Penelitian dan Pengembangan

Teknik analisis data yang digunakan untuk validitas skala kecerdasan jamak adalah *Analyze – Dimension Reduction – Factor*. Norma pengujian yang digunakan adalah jika di outnya nilai Sig Barlett $\leq 5\%$ maka ada korelasi antara sesama indikator sehingga instrumen dinyatakan valid. Dan jika nilai Sig Barlett $> 5\%$ maka ada tidak korelasi antara sesama indikator sehingga instrumen dinyatakan tidak valid.

Uji Reliabilitas skala kecerdasan jamak dilakukan dengan metode *Cronbach's Alpha* dan

perhitungannya dilakukan menggunakan program SPSS. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika koefisien Cronbach's Alpha di atas 0,6 (Pramesti, 2016: 44). Jika nilai Cronbach's alpha pada tabel *reability statistics* > 0,6 maka butir-butir skala kecerdasan jamak dinyatakan reliabel. Sebaliknya jika nilai Cronbach's Alpha pada tabel *reability statistics* \leq 0,6 maka butir-butir skala kecerdasan jamak dinyatakan tidak reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari setiap langkah beserta pembahasannya dideskripsikan sebagai berikut.

1. Studi Pendahuluan

Ada 2 kegiatan yang dilakukan peneliti pada studi pendahuluan, yaitu analisis kebutuhan dan kajian literatur. Pada tahap analisis kebutuhan tim peneliti mengumpulkan data di 5 (lima) lembaga pendidikan anak usia dini yang ada di Kota Kediri. Hasil yang diperoleh adalah bahwa para guru belum pernah melakukan identifikasi kecerdasan jamak peserta didik

menggunakan asesmen kecerdasan jamak karena belum pernah menemukan instrumen penilaian tersebut. Upaya pengenalan kelebihan atau kelemahan kecerdasan peserta didik selama ini dilakukan menggunakan teknik dan instrumen penilaian perkembangan anak sesuai dengan ketentuan dalam kurikulum.

Fakta menunjukkan bahwa model asesmen kecerdasan jamak, termasuk di dalamnya instrumennya, yang diperuntukkan khusus untuk anak usia dini memang masih merupakan sesuatu yang tidak mudah ditemukan oleh guru.

Pada tahap kajian teori tim peneliti menelaah berbagai konsep dan teori tentang Kecerdasan Jamak, Perkembangan Anak Usia Dini, Perkembangan Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini, Asesmen Perkembangan Anak, dan Asesmen Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini.

2. Pengembangan Model Asesmen Informal Kecerdasan Jamak

Berdasarkan kajian berbagai konsep dan teori sebagaimana diuraikan diatas selanjutnya tim peneliti mengembangkan model informal kecerdasan jamak anak usia 4 dan 5 tahun yang hasilnya diuraikan berikut ini.

1) Skala Kecerdasan Jamak

Butir-butir instrumen asesmen kecerdasan jamak dikembangkan berdasarkan delapan jenis kecerdasan. Dari setiap kecerdasan disusun 8 (delapan) butir skala sesuai dengan *core components* masing-masing. Dengan demikian total butir pernyataan berjumlah 64 (enam puluh empat). Setiap butir pernyataan disertai dengan 4 respon: 1) sangat sesuai dengan anak, 2) sesuai dengan anak, 3) kurang sesuai dengan anak, 4) tidak sesuai dengan anak. Jumlah skor untuk setiap jenis kecerdasan terendah 8 dan tertinggi 32. Berdasarkan jumlah tersebut selanjutnya ditentukan status dari setiap jenis kecerdasan sebagai berikut. Skor 8 s/d 16: kategori

lemah, skor 17 s/d 24 kategori sedang dan skor 25 s/d 32 kategori kuat.

2) Guru Kelas sebagai Pelaksana Asesmen

Salah satu karakteristik asesmen otentik adalah bahwa asesmen dilaksanakan oleh figur yang dekat dengan anak (*familiar people*), yang mengetahui karakteristik dan keistimewaan anak, terlibat dalam interaksi berulang dengan anak setiap hari, dan tentu saja familiar bagi anak tersebut. Berdasarkan prinsip tersebut maka dalam model asesmen kecerdasan jamak anak usia 4 dan 5 tahun guru kelas memenuhi syarat sebagai pelaksana asesmen.

Berdasarkan salah satu karakteristik otentik asesmen sebagai dikemukakan oleh *Bagnato* (2007: 80), yaitu *Everyday Routine*, bahwa asesmen otentik untuk anak usia dini bukanlah kejadian satu kali melainkan berlangsung secara berkelanjutan selama berbagai waktu dan kesempatan yang berbeda agar dapat diperoleh

gambaran yang komprehensif tentang perkembangan anak. Dalam model ini ditetapkan bahwa guru kelas dapat melaksanakan asesmen kecerdasan anak dengan deskripsi yang akurat jika interaksi guru dengan anak-anak sudah berlangsung sekurang-kurangnya 3 bulan.

3) Asesmen Otentik

Berdasarkan tinjauan waktu dan situasi pelaksanaan asesmen, dipilih otentik asesmen. Berkenaan dengan asesmen otentik, Bagnato (2007: 4) menyatakan bahwa mengamati perkembangan anak dalam konteks alami mereka menawarkan informasi otentik yang jauh lebih deskriptif tentang anak. Bahwa upaya mengidentifikasi kecerdasan jamak anak dapat menghasilkan deskripsi yang akurat jika dilakukan dalam konteks yang alami, waktunya kapan saja, pada saat proses belajar pembelajaran di kelas, di luar kelas, di luar sekolah, maupun pada saat anak sedang bermain.

3. Ujicoba Model Asesmen

Ujicoba I

Model asesmen kecerdasan jamak hasil pengembangan selanjutnya diujicobakan di TK Negeri Pembina Kota Kediri pada tanggal 13 s/d 18 Juli 2017 dengan subjek penelitian Anak Kelompok B1 (20 anak) dan B2 (18 anak). Pelaksana asesmen dalam ujicoba I adalah guru kelas kelompok B1 dan B2. Setelah dilakukan skoring selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas secara statistik.

Uji validitas dilakukan dengan analisis faktor. Rangkuman hasil uji validitas disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Hasil Uji I
Validitas Skala Kecerdasan Jamak

No.	Skala Kecerdasan	Hasil Uji Validitas	Validitas Instrumen
		Nilai Signifikansi	
1.	Verbal-linguistik	0,0001	valid
2.	Logis- matematis	0,0001	valid
3.	Visual-spasial	0,0001	valid
4.	Kinestetik	0,0001	valid
5.	Musik	0,0001	valid
6.	Intrapersonal	0,0001	valid
7.	Interpersonal	0,0001	valid
8.	Naturalis	0,007	valid

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi uji validitas semua jenis kecerdasan kurang dari 0,05 dengan demikian butir-butir pernyataan delapan jenis kecerdasan dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas skala kecerdasan jamak dilakukan menggunakan rumus Cronbach Alpha. Hasil uji reliabilitas skala kecerdasan jamak disajikan dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas I
Skala Kecerdasan Jamak

CROBACH'S ALPHA	N of ITEMS
0,950	64

Dari tabel 2 diketahui bahwa koefisien Cronbachis Alpha sebesar 0,950 dengan demikian instrumen dinyatakan reliabel.

Ujicoba II

Ujicoba II dengan subjek penelitian yang jumlah lebih besar dilaksanakan pada tanggal 20 s/d 26 Oktober 2017 di TK Negeri Pembina Kecamatan Mojojoto Kota Kediri. Subjek penelitian berjumlah 61 anak terdiri dari: Kelompok A1 (20 anak),

Kelompok A2 (20 anak), dan Kelompok A3 (21 anak). Pelaksana asesmen adalah guru kelas Kelompok A1, A2, dan A3 di lembaga PAUD tersebut. Guru kelas melaksanakan penilaian kecerdasan jamak peserta didik dengan situasi yang alami, di dalam maupun di luar kelas.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru pelaksana asesmen diperoleh informasi bahwa para guru sebagai pelaksana asesmen tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan asesmen di lapangan. Mereka menyatakan bahwa butir-butir pernyataan instrumen mudah dipahami mudah diterapkan untuk mengidentifikasi setiap jenis kecerdasan. Rangkuman hasil hasil uji validitas disajikan dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Hasil Uji II
Validitas Skala Kecerdasan Jamak

No.	Skala Kecerdasan	Hasil Uji Validitas	Validitas Instrumen
		Nilai Signifikansi	
1.	Verbal-linguistik	0,0001	valid
2.	Logis-matematis	0,0001	valid
3.	Visual-spasial	0,0001	valid
4.	Kinestetik	0,0001	valid
5.	Musik	0,0001	valid

6.	Intrapersonal	0,0001	valid
7.	Interpersonal	0,0001	valid
8.	Naturalis	0,0001	valid

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji validitas semua jenis kecerdasan kurang dari 0,05 dengan demikian butir-butir pernyataan delapan jenis kecerdasan dalam instrumen tersebut dinyatakan valid.

Uji ke-2 reliabilitas skala kecerdasan jamak juga dilakukan menggunakan rumus Cronbach Alpha. Rangkuman hasil uji reliabilitas instrumen disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4
Hasil Uji Reliabilitas II
Skala Kecerdasan Jamak

CROBACH'S ALPHA	N of ITEMS
0,963	64

Dari tabel 4 diketahui bahwa koefisien Cronbachis Alpha sebesar 0,963 dengan demikian instrumen dinyatakan reliabel.

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas dapat dinyatakan bahwa skala kecerdasan jamak telah memenuhi syarat sebagai instrumen untuk pengukuran

kecerdasan jamak anak usia 4 dan 5 tahun. Berdasarkan hasil ujicoba juga diketahui bahwa model asesmen hasil pengembangan mudah pelaksanaannya.

4. Diseminasi Model Asesmen

Setelah model asesmen memenuhi sebagai model yang bisa diterapkan guru untuk mengukur kecerdasan jamak anak usia dini dan instrumennya memenuhi syarat validitas dan reliabilitas selanjutnya peneliti melakukan diseminasi dengan sasaran guru TK Negeri Pembina Kota Kediri, TK Negeri Pembina Kecamatan Mojojoto, dan TK Dharma Wanita Kelurahan Ngampel Kota Kediri agar mereka mengenal model asesmen tersebut dan menggunakannya untuk mengidentififikasi kecerdasan jamak peserta didik di lembaga PAUD tersebut.

KESIMPULAN

Model asesmen informal kecerdasan jamak anak usia dini, khususnya usia 4 dan 5 tahun yang berhasil dikembangkan adalah asesmen otentik dengan instrumen

berupa skala kecerdasan jamak yang terdiri dari 64 (enam puluh empat) butir pernyataan berdasarkan 8 (delapan) jenis kecerdasan sebagaimana teori Gardner dan respon untuk setiap pernyataan berupa pilihan: 1) sangat sesuai dengan anak, 2) sesuai dengan anak, 3) kurang sesuai dengan anak, 4) tidak sesuai dengan anak. Pelaksana asesmen adalah guru kelas Taman Kanak-kanak atau Raudatul Athfal. Asesmen dilakukan pada situasi yang alami, kapan saja, bisa di dalam atau diluar kelas, serta di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas. (2009). *Multiples Intelligences in the Classroom*. Virginia: SCD.
- Bagnato, Stephen J. (2007). *Authentic Assessment for Early Childhood Intervention*. New York: The Guilford Press.
- Borg, Walter R. And Gall, Meredith D. (2007) *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Direktorat Pembinaan TK dan SD. (2010). *Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini. (2015). *Pedoman Penilaian Hasil Pembelajaran*. Jakarta: Dijen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Gardner, Howard. (2013). *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktik* (Alih Bahasa: Alexander Sindoro). Jakarta: Interaksara.
- Jamaris, Martini dan Edwita. (2014) Formal Multiple Intelligences Assessment Instruments for 4-6 Years Old Children. *American Journal of Education Research*, 2014, Vol 2, No. 12, 1164-1174.
- Lazear, David. (2004). *Multiple Intelligence Approaches to Assessment*. Wales: Crown House Publishing Ltd.
- Pramesti, Getut. (2016). *Kupas Tuntas Data Penelitian dengan SPSS 22*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Slentz, Kristine L. (2008). *A Guide to Assessment in Early Childhood*. Washington: Washington State.
- Yuami, Muhammad dan Ibrahim, Nurdin. (2012) *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Kencana.